
PENGARUH LITERASI KEUANGAN, STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA, DAN GAYA HIDUP TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI SISWA

Rarasati Dewi Aulianingrum¹, Rochmawati¹

¹Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: rarasati.17080304043@mhs.unesa.ac.id, rocchmawati@unesa.ac.id

Abstrak

Tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia cukup rendah menurut data di tahun 2019, akan tetapi lebih besar daripada tahun 2016 yakni indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan masing-masing sebesar 29,7 dan 67,8%. Masyarakat di Indonesia usia kisaran 21 hingga 39 tahun membelanjakan hampir 50% pendapatannya untuk gaya hidup, terutama pada generasi milenial. Pendekatan kuantitatif dipakai pada riset ini dengan pengumpulan data lewat tes, angket, dan kuesioner yang dibagikan pada siswa sehingga diperoleh data primer. Seluruh murid kelas XII jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Jombang menjadi subjek pada riset dengan jumlah 140 siswa menggunakan teknik *Random Sampling* ditemukan jumlah responden 108 siswa. Hasil penelitian bisa diberi simpulan berikut ini : (1) Pengelolaan keuangan pribadi dipengaruhi secara positif signifikan oleh literasi keuangan, status sosial ekonomi orang tua, juga gaya hidup. (2) Pengelolaan keuangan pribadi siswa dipengaruhi secara positif signifikan dari literasi keuangan. (3) Pengelolaan keuangan pribadi siswa dipengaruhi secara positif signifikan dari status sosial ekonomi orang tua. (4) Pengelolaan keuangan pribadi siswa dipengaruhi secara positif signifikan oleh gaya hidup.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi, Gaya Hidup

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara yang jumlah masyarakatnya diakui cukup banyak. Dengan jumlah masyarakat yang banyak, Indonesia perlu mempersiapkan banyak kebutuhan masyarakatnya hingga impor maupun ekspor dari negara lain. Dengan semakin banyaknya kebutuhan, masyarakat harus dapat mengelola atau menyikapi keuangan pribadi setiap individu. Uang sering kali menjadi sumber masalah yang cukup besar, hal ini disebabkan karena hampir semua kegiatan manusia melibatkan uang. Melihat alangkah pentingnya uang dalam hidup manusia, hal itu memicu manusia merasa tidak bisa hidup tanpa adanya uang. Oleh karena itu sebagai manusia yang sangat bergantung pada uang, kita juga harus dapat mengontrol dan mengelola keuangan kita dengan baik dan bijak. Salah satu dari berbagai cara mengolah keuangan yaitu bagaimana dari diri sendiri dapat mengontrol setiap pengeluaran. Menurut (Chotimah & Rohayati, 2015), ketika pengeluaran terjadi secara terus berkelanjutan dan tidak terhingga keseluruhannya hingga seseorang terasa kesulitan untuk mengontrolnya, hal ini dikarenakan tingkat literasi keuangan seseorang tersebut masih terbilang buruk atau rendah. Indonesia masih tergolong negara terendah dalam hal mengolah keuangan dan investasi jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Hongkong, Malaysia, dan Singapura dalam preferensi pembelian properti serupa bentuk investasi (Yulianti & Silvy, 2013). Dorongan untuk kepemilikan properti di Indonesia saat ini masih lebih banyak disebabkan oleh adanya alasan kepemilikan properti untuk kebutuhan pribadi. Terlihat dari hasil survei yang dipraktekkan dari OJK periode 2019, menjelaskan indeks literasi keuangan dan inklusi tetap dibawah rata-rata yaitu masing-masing sebesar 38,03% dan 76,17%. Akan tetapi data tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan data tahun 2016 lalu yang menyajikan indeks literasi keuangan dan inklusi masing-masing sebesar 29,7% dan 67,8%. Sementara itu hasil indeks dari OJK 2016 menampilkan bahwa pada golongan terpelajar dan mahasiswa memiliki tingkat inklusi keuangan sejumlah 64,2%, maka dapat diartikan tingkatan literasi keuangan dalam angka ini juga tergolong kecil yaitu 23,4%.

Menurut Bryant (dalam Shim et al., 2010) Pengetahuan keuangan individu dapat diharapkan berpengaruh pada sikap individu seseorang. Dan menurut Mendell (dalam Shim et al., 2010) pengetahuan keuangan mengarah pada perkembangan dalam pengambilan dan penentuan keputusan keuangan. Kehidupan manusia akan bahagia jika berhasil mencapai apa yang diinginkan dan diimpikannya. Kesuksesan dan kebahagiaan hidup manusia dapat didefinisikan dengan macam-macam ukuran, seperti jenjang karir atau jabatan yang telah dicapai, harta yang berhasil dikumpulkan, dan penyiapan generasi penerusnya (Yulianti & Silvy, 2013). Di zaman sekarang ini banyak diantara masyarakat Indonesia yang masih kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Hal itu terjadi karena masyarakat kurang paham akan literasi keuangan. Menurut survei yang dilakukan Bank UOB Indonesia tahun 2019, generasi muda di Indonesia yang berusia kisaran 21-39 tahun membelanjakan hampir 50% pendapatannya untuk memenuhi gaya hidup, terutama pada kalangan generasi milenial. Menurut (Mendari dan Kewall et al., 2013) menyatakan bahwa pengetahuan tentang keuangan pada tingkatan remaja seperti mahasiswa dan siswa sekolah masih terbilang sangat kecil, meskipun lewat pembelajaran pada sekolah telah diajarkan pembelajaran yang berhubungan dengan berbagai bidang tentang pengetahuan keuangan. Ketidapahaman generasi milenial terhadap literasi keuangan hingga boros merupakan masalah penting yang dihadapi oleh mereka. Remaja suka mencoba hal baru disebabkan rasa penasaran yang tinggi. Menurut (Imawati, 2013) hal ini disebabkan proses pembelajaran tentang keuangan yang kurang ideal dan optimal pada siswa remaja, yang tentu harus dilakukan uji kebenarannya pada penelitian selanjutnya.

Pada usia remaja perilaku konsumtif mulai terbentuk karena remaja cenderung mengikuti perkembangan zaman atau *trend*. Gejala umum yang kerap kali terjadi pada siswa adalah masih sibuk memburu jati diri dan belum bisa menentukan prioritasnya dalam melakukan kegiatan konsumtif. Dikarenakan belum bisa menentukan prioritasnya, remaja kebanyakan masih terlalu cepat untuk mengambil keputusan sehingga remaja tidak berpikir panjang akan apa yang lebih dibutuhkan daripada yang diinginkan. Bahkan pasar konsumen terbesar jatuh kepada usia kisaran 21 hingga 30 tahun. Menurut Wirawan (2017). Siswa dengan ekonomi orang tuanya yang tinggi, cenderung lebih mudah terpengaruh dengan gaya hidup yang konsumtif (Pulungan & Febriaty, 2018). Hal ini dikarenakan seluruh kebutuhan dan keinginannya dapat dengan mudah terpenuhi. Kelompok remaja termasuk salah satu pasar yang berpotensi bagi produsen. Oleh karena itu remaja juga harus pandai untuk menyikapi keuangannya dengan bijak. Menurut Hidajat (2015) terdapat beberapa faktor internal dan faktor eksternal salah satunya karakteristik sosial ekonomi dan pengetahuan keuangan.

Sebab utama yang diduga menyebabkan pengelolaan keuangan personal pada riset ini ialah tingkat literasi keuangan. Pengetahuan tentang keuangan dan keahlian dalam mempraktekannya disebut literasi keuangan (Lusardi et al., 2010). Menurut Laily (2016) Pengelolaan diartikan sebagai pengorganisasian dalam memperlakukan uang, sedangkan pengendalian adalah kegiatan mengontrol kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan. Perlakuan pengelolaan keuangan yang sehat diperlihatkan pada aktivitas perancangan, pengolahan serta pengendalian terhadap keuangan tersebut. Berdasarkan *output* dari penelitian Nujmatul Laily, 2016 memaparkan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan. Dengan responden sebanyak 75 mahasiswa dengan presentase sebanyak 61,3% (46 orang) perempuan dan 29,7% (29 orang) laki-laki dengan kisaran 21 tahun. Dimana usia tertinggi adalah 31 tahun dan terendah 17 tahun. Penelitian yang dilakukan Laily 2016 bertentangan terhadap riset yang dipaparkan oleh Maulita 2017 (Maulita & Mersa, 2017), yang membuktikan jika manajemen keuangan mahasiswa tidak dipengaruhi oleh literasi keuangannya dengan koefisien parameter beta yaitu nilai p sebesar 0,29. Responden pada penelitian yang dilakukan sebanyak 156 mahasiswa yang sudah mendapatkan mata kuliah akuntansi dan keuangan.

Sebab nomor dua yang diduga menyebabkan keuangan pribadi dalam penelitian ini ialah status

sosial ekonomi. Kedudukan seseorang di lingkungan yang berhubungan dengan individu lain atas hak dan tanggung jawabnya dalam berinteraksi dan sumber daya disebut status sosial ekonomi. Adapula status ekonomi atas merupakan posisi individu diukur berdasarkan harta kekayaannya, dimana jika harta mampu mencukupi hingga kebutuhan tersier, sebaliknya status ekonomi bawah dimana jika harta kurang memenuhi kebutuhan sehari-hari dan masih dibawah rata-rata masyarakat pada umumnya. Siswa yang status ekonomi orang tuanya berada di tingkat atas, akan lebih berpeluang untuk menggunakan momentum dalam mengembangkan kemampuan mengolah keuangan pribadinya. Hal ini disebabkan karena orang tua mereka dapat memenuhi kebutuhan siswa. Sebaliknya siswa akan lebih berhati-hati dan berpikir panjang dalam menggunakan uangnya apabila status sosial ekonomi orang tua rendah. Sesuai *output* dari penelitian Lusardi 2010 menjelaskan pengelolaan keuangan pada anak dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan. Pada penelitian Lusardi 2010 tidak searah dengan penelitian Chusnul Chotimah dan Suci Rohayati 2015, yang memaparkan hasil manajemen keuangan individu mahasiswa tidak disebabkan oleh status sosial ekonominya, dimana sampel pada penelitian ini berjumlah 71 mahasiswa pendidikan akuntansi.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi penelitian ini adalah gaya hidup. Menurut Sumarwan (dalam Listyorini, 2012) Gaya hidup dapat diimplementasikan lewat kehidupan sehari-hari seseorang, peminatan seseorang, maupun opininya. Gaya hidup juga disebut sebagai sikap personal sebagaimana individu menjalankan kehidupannya, mengontrol uangnya, dan mengoptimalkan waktu dan peluang yang dimilikinya, serta cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Jika masyarakat tidak cakap dan ulet dalam mengontrol diri di masa kompetisi global dewasa ini hingga bisa mengikuti aliran gelombang globalisasi, diantara contoh nya yang gampang terpapar akibat secara langsung globalisasi ialah generasi milenial (Azizah, 2020). Berdasarkan *output* oleh riset yang dikaji dari Rika Dwi 2018 ia memaparkan jika pengelolaan finansial pribadi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor gaya hidup.

Berdasarkan pendahuluan diatas bahwa ditemukan gap antara kenyataan di lapangan dan kondisi ideal, maka dari itu peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang pengelolaan pribadi yang ditujukan kepada siswa SMK Akuntansi. Sehingga penulis tertarik melaksanakan riset yang berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi Orangtua, dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa". Tujuan dari riset ini antara lain guna menganalisa secara parsial maupun simultan dampak literasi keuangan, status sosial ekonomi orang tua, dan gaya hidup terhadap kontrol finansial pribadi siswa.

Adapun kajian pustaka dan hipotesis dari variabel terkait sebagai berikut :

1. Literasi Keuangan

Pendapat Otoritas Jasa Keuangan (2014) Literasi keuangan digambarkan berupa aktivitas saat mengembangkan wawasan, kompetensi, dan bakat seseorang hingga mampu mengolah keuangan dengan baik. Bushan (dalam Alshwaier & Emam, 2013) Literasi keuangan adalah kecakapan dalam membuat estimasi dan langkah-langkah yang efektif tentang mengelola penggunaan uang. Sedangkan menurut Mitchell (dalam Yushita, 2017) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan suatu cara pada setiap kemampuan dari individu untuk menjalankan informasi ekonomi atau keuangan yang diperoleh kemudian dibuat evaluasi perencanaan keuangan, akumulasi keuangan, pensiun, dan hutang.

2. Status Sosial Ekonomi Orangtua

Status sosial ekonomi diartikan sebagai keadaan maupun kondisi individu pada lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan individu lain seperti pergaulannya, haknya, serta kewajibannya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sumber daya (Soekanto, 2003). Tingkatan status ekonomi orangtua menurut Coleman (dalam Wirawan, 2017) terdiri dari status ekonomi atas

yang merupakan keadaan atau kondisi seseorang yang diukur dari tingkat kekayaan hartanya dimana dapat memenuhi kebutuhan kesehariannya sudah cukup dan memiliki penghasilan berada diatas rata-rata masyarakat pada umumnya, adapula sebaliknya status ekono bawah dimana harta kekayaannya masih kurang untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya dan memiliki penghasilan dibawah rata-rata pada umumnya. Terdapat berbagai aspek variabel yang telah diungkapkan oleh Solomon (2006) dan Schiffman (2008) yaitu pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan orang tua.

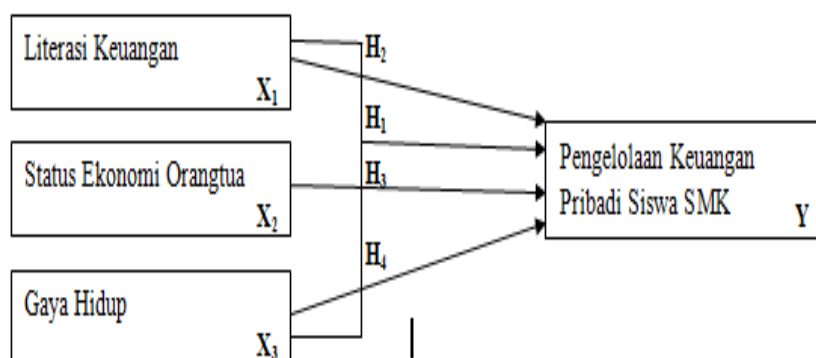
3. Gaya Hidup

Gaya hidup acap kali diartikan melalui aktivitas seseorang, peminatan seseorang, dan apini dari personal. Dan lebih dapat digambarkan dengan perlakuan seseorang terhadap lingkungan dan sesamanya yaitu tentang cara mereka hidup, mengalokasikan uangnya, dan meluangkan waktunya. Menurut Sumarwan (dalam Listyorini, 2012) begitu pula menurut Kotler (2009) yang menyebutkan gaya hidup diartikan sebagai cara individu bersosialisasi di lingkungan masyarakatnya diungkapkan melalui aktivitas, minat, serta opininya.

4. Pengelolaan Keuangan Pribadi

Pengelolaan merupakan suatu aktivitas diawali dari perancangan, pengolahan, pengarahannya, hingga pemeriksaan usaha-usaha para anggota organisasi Handayani (1992). Sedangkan menurut Desry (dalam Darmawan & Pratiwi, 2020) pengelolaan keuangan diartikan Sebagai teknik untuk mengimbangi gaya hidup konsumtif seseorang dengan gaya hidup produktifnya, contohnya menabung, berbisnis, maupun investasi. Dan makna dari kontrol keuangan ialah perancangan, pengorganisasian, dan kontrol aktivitas yang berhubungan dengan keuangan. Pengelolaan keuangan bertujuan agar kita terhindar dari kondisi yang sulit memenuhi kebutuhan dan kondisi lebih banyak pengeluaran dibandingkan dengan pemasukan.

Hipotesis Penelitian :



Gambar 1. Rancangan Penelitian

METODE

Pendekatan kuantitatif dipakai pada riset ini secara membagi instrumen berupa tes, angket, dan kuesioner pada siswa sehingga diperoleh data primer. Sedangkan variabel yang akan diteliti antara lain wawasan finansial, status sosial ekonomi orang tua, maupun gaya hidup menjadi variabel independen dengan pengelolaan keuangan pribadi siswa sebagai variabel dependen. Pengambilan data dilaksanakan dari bulan Januari 2021 hingga Februari 2021 yang berlokasi di SMK Negeri 1 Jombang via *online*. Murid kelas XII jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Jombang dengan jumlah 140 siswa merupakan subjek penelitian dan pengambilan sampel memakai metode *Random Sampling*. Berdasarkan perhitungan dengan menerapkan formula Slovin ditemukan jumlah sampel sebanyak 108 siswa yang

masing-masing tiap kelas diambil sampel sebanyak 27 siswa. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tertutup dimana siswa hanya diperbolehkan memilih jawaban yang sudah tertera dan dilarang untuk menjawab pertanyaan menggunakan kalimat sendiri. Data diolah menggunakan skala linier dengan 5 opsi jawaban pada variabel gaya hidup dan pengelolaan keuangan pribadi yang merupakan sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Pada variabel literasi keuangan peneliti menyajikan 10 butir soal pilihan ganda dari A-E terkait pengetahuan keuangan. Melainkan di variabel status sosial ekonomi orang tua, responden diminta untuk mengisi data atau angket dengan cara mengisi 5 opsi jawaban yang disediakan oleh peneliti. Perhitungan menggunakan program SPSS untuk memperoleh hasil olah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui *ouput* dari penelitian ini dilakukan tes validitas dan reliabilitas pada variabel independen dan dependen berdasarkan instrumen yang telah diisi responden. Pertama diketahui hasil dari tes validitas pada variabel Literasi Keuangan (X1) yang di uji menggunakan AnatesV4 berupa tes berjumlah 10 butir soal dikatakan signifikan dilihat berdasarkan tingkat korelasi soal lebih dari 0,5. Yang kedua diketahui hasil dari variabel Gaya Hidup (X3) dan Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y) masing-masing berupa 9 butir pertanyaan valid dilihat berdasarkan nilai r tabel < r hitung. Tingkat reliabilitas dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien Alpha Cronbach > 0,6. Pada instrumen penelitian ini dikatakan reliabel pada variabel bebas Literasi Keuangan (X1) dengan nilai koefisien 0,95 dan variabel Gaya Hidup (X3) dengan nilai koefisien 0,89. Sedangkan variabel terikat Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y) menunjukkan nilai koefisien 0,78.

Tabel 1. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 108 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 5,23063219 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,069 |
| | Positive | ,059 |
| | Negative | -,069 |
| Test Statistic | | ,069 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 ^{c,d} |

Sumber : Hasil olah data SPSS 25

Pada saat melakukan uji normalitas dapat dilihat hasilnya dalam tabel Kolmogrov-Sminorv. Dapat dikatakan variabel residual memiliki sebaran normal apabila hasil signifikansi > 0,05. Berdasarkan di tabel 1, bisa ditinjau hasil Asymp. Sig. $p = 0,200$ yang berarti membuktikan $p > 0,05$. Dengan ini dapat diartikan bahwa nilai residual mempunyai distribusi normal.

Berdasarkan hasil uji pengolahan data, diketahui nilai VIF dengan variabel Literasi Keuangan (X1) sebesar 1,133 dengan tingkat hasil tolerance 0,882. Kemudian nilai VIF pada variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X2) dengan jumlah 1,097 dengan nilai tolerance 0,912 dan variabel Gaya Hidup (X3) hasil VIF sejumlah 1,160 dengan tingkat tolerance 0,862. Dapat dilihat dari masing-masing pada hasil nilai VIF < 10 dengan besar nilai tolerance > 0,01 maka mempunyai arti bahwa data terhindar dari gejala multikolinieritas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengetahui *variance* pada variabel independen dalam *output* penelitian. Untuk menguji heteroskesatisitas dilakukan melalui uji Glejser. Menurut pada penelitian yang dilakukan, diperoleh jika hasil signifikansi Literasi Keuangan (X1) sejumlah 0,097,

kemudian pada variabel Status Sosial Ekonomi Orang tua (X2) sejumlah 0,821, juga di variabel Gaya Hidup (X3) sejumlah 0,092. Dapat dilihat dari masing-masing variabel >0,05, maka mempunyai arti tiap variabel bebas (independen) tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2. Uji Regresi Linier Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | |
|-------|---------------------------------|------------|-------|
| | B | Std. Error | |
| 1 | (Constant) | 49,200 | 5,219 |
| | LITERASI KEUANGAN | ,585 | ,271 |
| | STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA | -,820 | ,277 |
| | GAYA HIDUP | -,210 | ,078 |

Sumber : Hasil olah data SPSS 25

Pada tabel 2 didapat *output* persamaan regresi linier berganda berikut ini :

$$Y = 49,200 + 0,585 X_1 + (-0,820) X_2 + (-0,210) X_3$$

Diketahui Nilai konstanta sebesar 49,200 dan positif. Hal ini diartikan bahwa nilai literasi keuangan, status sosial ekonomi orang tua, juga gaya hidup dengan nilai nol (0), hingga kontrol finansial individu memiliki nilai 49,200. Koefisien terjadi hubungan positif antara literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan pribadi dilihat dari koefisien regresi pada Literasi Keuangan (X1) sebesar 0,585. Hasil dari koefisien regresi pada status sosial ekonomi orang tua (X2) sejumlah -0,820, meskipun hasil dinyatakan tidak positif akan tetapi pengelolaan keuangan pribadi siswa dapat disebabkan dengan status sosial ekonomi orang tua. Gaya hidup (X3) memiliki nilai sebesar -0,210, hasil dinyatakan terdapat pengaruh hubungan antara gaya hidup dengan pengelolaan keuangan pribadi siswa.

Uji t dilakukan dengan cara melihat perbandingan probabilitas dengan taraf alpha (0,05) dan nilai t_{tabel} sebesar 1,98304. Berdasarkan pada *output* riset yang sudah dilaksanakan dinyatakan bahwa:

- 1) Literasi keuangan dengan hasil t_{hitung} sejumlah 2,769 dan signifikansi 0,007, maka dapat dinyatakan pengelolaan keuangan pribadi disebabkan oleh literasi keuangan.
- 2) Status sosial ekonomi orang tua dengan nilai t_{hitung} 2,378 dan signifikansi 0,007, maka dapat dinyatakan pengelolaan keuangan pribadi disebabkan dari status sosial ekonomi orang tua.
- 3) Gaya hidup dengan hasil t_{hitung} 2,784 dan signifikansi 0,006, maka dapat disimpulkan pengelolaan keuangan pribadi dipengaruhi oleh gaya hidup.

Hasil analisis menunjukkan F_{hitung} mempunyai nilai sebesar 12,807 dan F_{tabel} sejumlah 2,69 dengan hasil signifikansi sejumlah 0,000. Sesuai *output* analisis dinyatakan jika variabel independen yaitu literasi keuangan (X1), status sosial ekonomi orang tua (X2), dan gaya hidup (X3) berdampak dengan bersamaan atau simultan ke variabel pengelolaan keuangan pribadi (Y) siswa. Berdasarkan pada hasil uji koefisien determinan diperoleh jika hasil R^2 dengan jumlah 0,249. Yang artinya besarnya kontribusi variabel bebas yakni literasi keuangan (X1), status sosial ekonomi orang tua (X2), juga gaya hidup (X3) dengan simultan kepada variabel terikat pengelolaan keuangan pribadi (Y) adalah sebesar 0,249 atau 24,9% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.

1. Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa

Berdasarkan pada *output* penelitian dapat diartikan bahwa variabel pengelolaan keuangan pribadi siswa dipengaruhi positif secara simultan oleh variabel literasi keuangan, status sosial ekonomi orang tua, juga gaya hidup. Hal ini telah dibuktikan dari nilai *determination coefficient* 0,249 yang berarti 24,9% pengelolaan keuangan pribadi dapat dijabarkan dari ketiga variabel independen yang ada pada penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 75,1% dapat dijabarkan pada variabel lain diluar penelitian ini. Uji F menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 2,69 dengan nilai taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Perihal ini menyimpulkan jika pengelolaan pribadi dapat dipengaruhi secara simultan oleh variabel literasi keuangan, status sosial ekonomi, dan gaya hidup.

Tahun 2016 negara Indonesia masih dalam kategori rendah dalam aspek literasi keuangan. Hal ini perlu dicermati oleh seluruh masyarakat terutama pada generasi milenial untuk merubah pola hidup dalam mengolah keuangan. Danes (dalam Nidar & Bestari, 2012) mengatakan bahwa bagaimana mengelola keuangan adalah termasuk sesuatu yang wajib dimiliki bagi seseorang. Keadaan atau kondisi ekonomi orang tua juga dapat mempengaruhi alur pengolahan keuangan pribadi pada siswa. Siswa dengan orang tua berpendapatan yang cukup akan lebih banyak peluang ketika mengoptimalkan penataan keuangannya, hal ini dapat terjadi karena orang tua dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan anak dengan mudah dibandingkan siswa yang status ekonomi orang tua rendah, para siswa akan lebih berhati-hati dalam menggunakan dan lebih hemat untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai siswa yang sudah pernah mempelajari ilmu pengetahuan keuangan di sekolah harus dapat mengelola keuangan pribadinya.

Gaya hidup dapat diartikan sebagai keseluruhan hidup pada seseorang yang berhubungan dengan lingkungan dan sesamanya (Kaparang, 2013). Gaya hidup mewah tidak hanya diterapkan oleh remaja yang tingkat ekonominya menengah ke atas. Akan tetapi remaja dengan tingkat ekonomi yang rendah pun demikian. Mereka hingga rela tidak membelanjakan uang sakunya sehari-hari untuk mengumpulkan uang demi membeli barang-barang mewah seperti *Smartphone* terbaru, *make up* mahal, nonton bioskop hingga konser, dan berjalan ke *mall* (Parmitasari et al., 2018). Perlakuan hidup mewah membuat kebutuhan individu susah terpenuhi demi memenuhi keinginannya. Hal ini dikarenakan agar mereka terlihat mengikuti *trend* dan tidak ketinggalan zaman. Gaya hidup yang kurang baik ini dapat diatasi dengan melalui peran orang tua terhadap anak, dan juga dapat mengontrol finansial dengan efektif dan penuh perhitungan.

2. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa

Pengelolaan finansial individu dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh literasi keuangan. Perihal ini bisa dilihat melalui besaran probabilitas (sig.) sejumlah $0,009 < 0,05$ dan memiliki hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,769 > 1,98304$. Penelitian ini searah dengan penelitian Nujmatul Laily (2016) membuktikan perilaku keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangannya. Dalam penelitiannya menyatakan, seseorang dengan pengetahuan dan kemampuan dalam mengendalikan keuangan dengan baik akan memperlihatkan perlakuan dalam memutuskan keuangan seperti kapan waktu menabung, berinvestasi, dan menggunakan kartu kredit. Pada penelitian ini menunjukkan pengelolaan keuangan pribadi siswa dipengaruhi oleh literasi keuangannya yang artinya siswa yang memiliki pengetahuan tentang keuangan yang tinggi akan dapat dengan mudah mengelola keuangan pribadinya. Begitupun sebaliknya siswa yang hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang keuangan, sedikit sulit untuk mengelola keuangan pribadinya. Namun pada penelitian ini tidak searah dengan penelitian Maulita dkk 2017, yang membuktikan manajemen keuangan mahasiswa tidak dipengaruhi oleh literasi keuangannya, dengan menunjukkan

parameter beta sebesar 0,29.

3. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa

Pengelolaan keuangan pribadi murid dipengaruhi secara positif signifikan oleh status sosial ekonomi orang tua yang dijelaskan dari nilai probabilitas ($\text{sig.} = 0,007 < 0,05$ dengan hasil $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2,738 > 1,98304$). *Output* riset ini searah dengan riset Lusardi 2010 yang membuktikan jika keuangan pribadi anak dapat disebabkan oleh tingkat status ekonomi orang tua. Makin tinggi tingkat literasi dan pendapatan orang tua sehingga semakin tinggi pula tingkat uang saku yang dikelola siswa sehingga kebutuhan dan keinginan siswa lebih mudah terpenuhi. Maka dapat dijelaskan jika siswa dengan pendidikan orang tua yang tinggi dan penghasilan yang lebih dari cukup dapat mengolah keuangan pribadinya dengan mudah. Sebaliknya dengan siswa dengan pendidikan orang tua rendah, juga penghasilan orang tua yang kurang akan berhati-hati dan menghemat dengan pengeluarannya. Namun riset ini tidak sesuai dengan riset yang dipaparkan oleh Chusnul Chotimah dan Suci Rohayati (2015), yang membuktikan manajemen finansial siswa tidak disebabkan oleh status sosial ekonominya

4. Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa

Pengelolaan keuangan pribadi murid dipengaruhi secara positif signifikan oleh gaya hidup. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil probabilitas ($\text{sig.} = 0,006 < 0,05$ dengan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2,784 > 1,98304$). Riset ini mendukung riset Rika Dwi (2018) yang menemukan jika tinggi dan rendahnya perkembangan dalam mengelola keuangan pribadi siswa salah satunya dipengaruhi gaya hidup. Faktor yang tidak lepas dari aktivitas pengelolaan keuangan pribadi adalah gaya hidup individu. Generasi muda saat ini mengukur kebahagiaannya tidak hanya pada kepemilikan akan sesuatu, melainkan dengan cara pengalaman dan memamerkannya pada masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan konsumen generasi milenial adalah konsumen yang paling haus dengan pengalaman (Yuswohady, 2017 : 1). Bahkan tidak hanya siswa dengan tingkat ekonomi orang tuanya yang cukup yang hanya dapat memamerkan pengalaman tersebut, siswa dengan tingkat ekonomi orang tua yang rendah juga hingga rela mengumpulkan uang sakunya sehari-hari demi menikmati keinginannya seperti, jalan-jalan ke *mall* bersama teman-temannya, makan di tempat restoran mahal, membeli barang mewah dan *branded*. Gaya hidup yang kurang baik ini dapat diatasi dengan melalui peran orang tua terhadap anak, dan juga dapat mengelola keuangan dengan baik dan bijak.

PENUTUP

Output riset bisa diberi simpulan berikut ini: (1) Pengelolaan keuangan pribadi dipengaruhi secara positif signifikan oleh literasi keuangan, status sosial ekonomi orang tua, dan gaya hidup. (2) Pengelolaan keuangan pribadi siswa dipengaruhi secara positif signifikan oleh literasi keuangan. (3) Pengelolaan keuangan pribadi siswa dipengaruhi secara positif signifikan oleh status sosial ekonomi orang tua. (4) Pengelolaan keuangan pribadi siswa dipengaruhi secara positif signifikan oleh gaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshwaier, A. A., & Emam, A. Z. (2013). *International Journal of Engineering , Business and Enterprise Applications (IJEBEA) DATA PRIVACY on E-HEALTH CARE SYSTEM*. July, 89–99.
- Azizah, N. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(02), 92–101.

- Chotimah, C., & Rohayati, S. (2015). Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan Spiritual, dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 3(2), 3.
- Darmawan, A., & Pratiwi, F. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Keuangan Keluarga, Pembelajaran Keuangan di Perguruan Tinggi, Sikap Keuangan dan Teman Sebaya Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 27–37. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i1.499>
- Hidajat, T. (2015). An Analysis of Financial Literacy and Household Saving among Fishermen in Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, October 2015. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5s5p216>
- Imawati, I. & S. & I. (2013). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja pada Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. *Jupe UNS*, 2 No.1(1), 48–58.
- Kaparang, O. M. (2013). Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. *Journal "Acta Diurna"*, II(2), 1–15.
- Keuangan, T. L., Mahasiswa, K., Musi, S., Musi, S., Rencana, K., Stie, S., & Kunci, K. (2013). Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa Stie Musi. *Jurnal Economia (Yogyakarta)*, 9(2), 130–140. <https://doi.org/10.21831/economia.v9i2.1804>
- Laily, N. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i4.6042>
- Listyorini, S. (2012). ANALISIS FAKTOR- FAKTOR GAYA HIDUP DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBELIAN RUMAH SEHAT SEDERHANA (Studi pada Pelanggan Perumahan Puri Dinar Mas PT. Ajisaka di Semarang). *Jurnal Administrasi Bisnis Undip*, 1(1), 12–24.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial Literacy Among the Young: Evidence and Implications. *National Bureau of Economic Research*, 358–380. <https://www.nber.org/papers/w15352.pdf>
- Maulita, & Mersa, N. A. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Mahasiswa di Politeknik Negeri Samarinda. *Seminar Nasional Inovasi Teknologi Terapan*, 2, 136–143.
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students , Bandung , Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162–171.
- Parmitasari, R. D. A., Alwi, Z., & S., S. (2018). Pengaruh Kecerdasan Spritual dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i2.5699>
- Pulungan, D. R., & Febriaty, H. (2018). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1410873>
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial Socialization of First-year College Students: The Roles of Parents, Work, and Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9432-x>
- Wirawan, Y. R. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Dan Perilaku Konsumsi Siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n2.p147-167>
- Yulianti, N., & Silvy, M. (2013). Sikap Pengelola Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga Di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 57–68.
- Yushita, A. N. (2017). JURNAL NOMINAL / VOLUME VI NOMOR 1 / TAHUN 2017 PENTINGNYA LITERASI KEUANGAN BAGI PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI Amanita Novi Yushita. *Nominal*, VI(1), 11–26.